

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan individu. Menjadi individu yang bermutu, maka pendidikan yang bermutu pula sebagai pendukung utamanya. Pendidikan yang bermutu, merupakan pendidikan yang seimbang, yaitu mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis, membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 2). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan melakukan pembinaan terhadap peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Kartadinata (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 6) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Surya (2003: 11) mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri konseli terutama perubahan dalam sikap dan tindakan.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk mencapai perkembangan secara optimal yang ditandai dengan perubahan perilaku oleh individu. Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang diklarifikasikan menjadi

empat bidang, yaitu (1) bimbingan dan konseling akademik, (2) bimbingan dan konseling pribadi, (3) bimbingan dan konseling sosial, dan (4) bimbingan dan konseling karir (Yusuf, 2009: 51).

Salah satu bidang bimbingan dari empat bidang yang diuraikan di atas adalah bimbingan dan konseling akademik/bimbingan dan konseling belajar. Bimbingan akademik atau bimbingan belajar merupakan salah satu layanan yang dibutuhkan guna membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, keterampilan, sikap, serta mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh L.D. Crow dan A. Crow (Amti, 1991:2) bimbingan belajar yaitu suatu bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang yang telah terdidik pada seseorang lain dengan usia yang tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan dalam hidupnya.

Bimbingan belajar tidak terpaku pada usia individu. Pelayanan bimbingan belajar pada setiap individu berbeda satu sama lain. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Ahmadi dan Supriyono (1991) menjelaskan bahwa kemampuan belajar pada setiap individu tidak sama artinya ada yang cepat dan ada yang lambat menangkap isi pelajaran.

Dilihat dari segi usia, peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah individu-individu dalam masa awal remaja yang berusia kira-kira 13-16 tahun (Hurlock, 1991: 206). Bimbingan belajar di SMP ditujukan pada seluruh peserta didik untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah akademiknya seperti penyelesaian tugas sekolah, motivasi belajar, prestasi belajar rendah, lambat belajar, kebiasaan buruk dalam belajar dan sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah (Sukmadinata, 2003: 240).

Terdapat banyak peserta didik pada tingkat SMP yang belum memiliki sikap belajar positif. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa ada tindakan yang tepat, maka peserta didik akan mengalami hambatan/masalah akademik yang semakin rumit, misalnya masalah penyelesaian tugas, penerimaan materi belajar, dan lain-lain yang akan berdampak pada hasil belajar. Sikap belajar merupakan hal yang perlu

dierhatikan baik oleh peserta didik maupun oleh guru dan orang tua, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (Supriatna, 2011: 66) salah satu *point* dalam aspek perkembangan kematangan intelektual ialah memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Menurut Brown dan Holtzman sikap belajar dibagi menjadi dua komponen yaitu *Teacher Approval* (TA) berhubungan dengan pandangan peserta didik terhadap guru dan *Education Acceptence* (EA) terdiri atas penerimaan dan penolakan peserta didik terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang akan disajikan, praktik, tugas dan persyaratan yang telah ditetapkan di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Sularti (2008) terhadap program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar siswa di SMP Negeri 3 Cikopok Jaya Serang yang menunjukkan hasil sebanyak 39,85% sikap belajar peserta didik yang ragu-ragu dan 15,04% memiliki sikap belajar yang negatif. Sehingga siswa yang masih harus dikembangkan sikap belajarnya adalah 54,89%.

Sementara studi yang dilakukan oleh Sabrina (2011) terhadap program bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar siswa di SMP Taruna Terpadu Bogor, menunjukkan adanya beberapa peserta didik yang memiliki sikap belajar ragu-ragu atau netral yaitu 63,3%, dan 7,5% yang memiliki sikap belajar negatif. Sehingga siswa yang harus dikembangkan sikap belajarnya adalah 70,8%.

Permasalahan tentang sikap belajar dapat diminimalisir dan dihindari jika peserta didik memiliki pengetahuan mengenai cara-cara belajar yang baik. Oleh sebab itu, diperlukan adanya bimbingan dari personil sekolah, khususnya guru pembimbing dalam hal bimbingan akademik/bimbingan belajar, agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang cara-cara belajar yang baik dan efektif, sehingga dapat mengembangkan sikap belajar yang positif.

Bimbingan belajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik di Sekolah Menengah Pertama dengan alasan bahwa pada masa ini remaja mulai mampu berhadapan

dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak dari realitas (Agustiani, 2006: 31). Peserta didik sudah dapat berpikir realistis, maksudnya bahwa jika dia tidak memiliki sikap belajar yang positif, maka akan berpengaruh pada jenjang pendidikan selanjutnya serta pada masa depannya.

Melihat fenomena dan kebijakan tersebut, maka muncul keterkaitan antara belajar, perkembangan dan pendidikan. Belajar dilakukan oleh peserta didik, perkembangan dialami dan dihayati oleh semuluruh peserta didik dan pendidikan merupakan kegiatan interaksi yang terdiri dari guru berinda sebagai pendidik yang bertugas mendidik dan membimbing peserta didik (Winkel, 2009:12). Dalam rangka membantu optimalisasi perkembangan peserta didik terutama dalam bidang akademik terhadap sikap belajarnya, program bimbingan belajar menjadi solusi yang mengupayakan perubahan sikap ke arah positif.

Atas dasar hal tersebut dan mengacu pada studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperlukan adanya suatu “program bimbingan belajar berdasarkan profil sikap belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Cimahi tahun ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Salah satu tugas perkembangan peserta didik tingkat SMP adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat. Kenyataannya, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya sikap belajar yang baik pada peserta didik.

Sikap belajar yang kurang baik dialami oleh peserta didik pada tingkat SMP, memberikan gambaran bahwa konselor maupun guru mata pelajaran perlu membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Apabila hal ini terus dibiarkan akan memberikan dampak yang tidak baik dalam pengembangan intelektualitas dan prestasi belajar.

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan profil sikap belajar serta program layanan bimbingan dan konseling yang berdasarkan pada profil sikap belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana program bimbingan belajar berdasarkan profil sikap belajar peserta didik SMP Negeri 5 Cimahi?”.

1. Seperti apa profil sikap belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana rumusan hipotetik program bimbingan belajar berdasarkan profil sikap belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013 yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?

C. Penjelasan Istilah

Pada rumusan masalah di atas, terdapat dua konsep utama yang harus dibatasi dan dijelaskan secara operasional, yaitu sikap belajar peserta didik dan program bimbingan belajar.

1. Sikap Belajar

Menurut Allen, Guy dan Edgley (Saifuddin A., 2011: 3) mengemukakan bahwa:

Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyiapkan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Struktur sikap terdiri dari tiga komponen (triadik) yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 239). Sukmadinata (2003: 64)

menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek.

Syah (2003: 68) mendefinisikan belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pengertian sikap belajar menurut Yusuf (2006: 116) yaitu:

Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar, sebagai dampak dari suasana pemahaman perasaan (*feeling*) dan keyakinan tentang belajar atau dapat juga dikatakan sebagai kecenderungan seseorang dalam merespon tuntutan pembelajaran.

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik (Djaali, 2008). Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka, terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya (Nasution, 1978).

Menurut definisi-definisi tersebut di atas, sikap muncul sesuai dengan objek yang ada di hadapan individu baik berupa benda, seseorang atau metode yang digunakan seseorang. Sikap diklasifikasikan ke dalam tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Dapat disimpulkan bahwa sikap belajar adalah penilaian atau kecendrungan dalam melakukan sesuatu yang ditampilkan oleh peserta didik sebagai hasil dari pemahaman persepsi, keyakinan serta perasaan terhadap stimulus berupa objek-objek belajar, atau dapat disimpulkan juga sebagai perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap objek-objek sikap pada saat belajar.

2. Program Bimbingan Belajar

Program bimbingan belajar merupakan salah satu bidang layanan bimbingan yang terdapat dalam program bimbingan dan konseling. Untuk menjelaskan program bimbingan belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan konsep mengenai program bimbingan dan konseling di sekolah.

Program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya (Suherman, 2007: 59).

Nurihsan (2003: 30) menjelaskan bahwa bimbingan akademik atau bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Yang tergolong masalah-masalah akademik adalah pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/ konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber-sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Menurut Nurihsan (2005: 12), bimbingan belajar merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, misalnya cara belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, program bimbingan belajar tersebut hendaknya memperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling harus berdasar pada analisis kebutuhan yang valid, sehingga data yang dihasilkan dapat dijadikan dasar pengembangan program.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan belajar adalah suatu rancangan kegiatan yang terencana, terorganisir, terkoordinasi dan dapat dipertanggungjawabkan, yang disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah akademik/ belajar, yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan program bimbingan belajar berdasarkan profil sikap belajar peserta didik di Sekolah Menengah Pertama yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan ahli dan praktisi bimbingan dan konseling. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Profil sikap belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Program bimbingan belajar berdasarkan profil sikap belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan ahli dan praktisi bimbingan dan konseling.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam mengembangkan program bimbingan di SMP sebagai dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap belajarnya. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Cimahi.
Program bimbingan belajar berdasarkan profil sikap belajar peserta didik tingkat SMP dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan program layanan bimbingan dan konseling, agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
Data/profil sikap belajar peserta didik SMP yang dihasilkan dapat menambah data empiris mengenai sikap belajar peserta didik dan program bimbingan yang dihasilkan dapat menambah referensi tentang program

bimbingan untuk mengembangkan sikap belajar peserta didik di tingkat SMP.

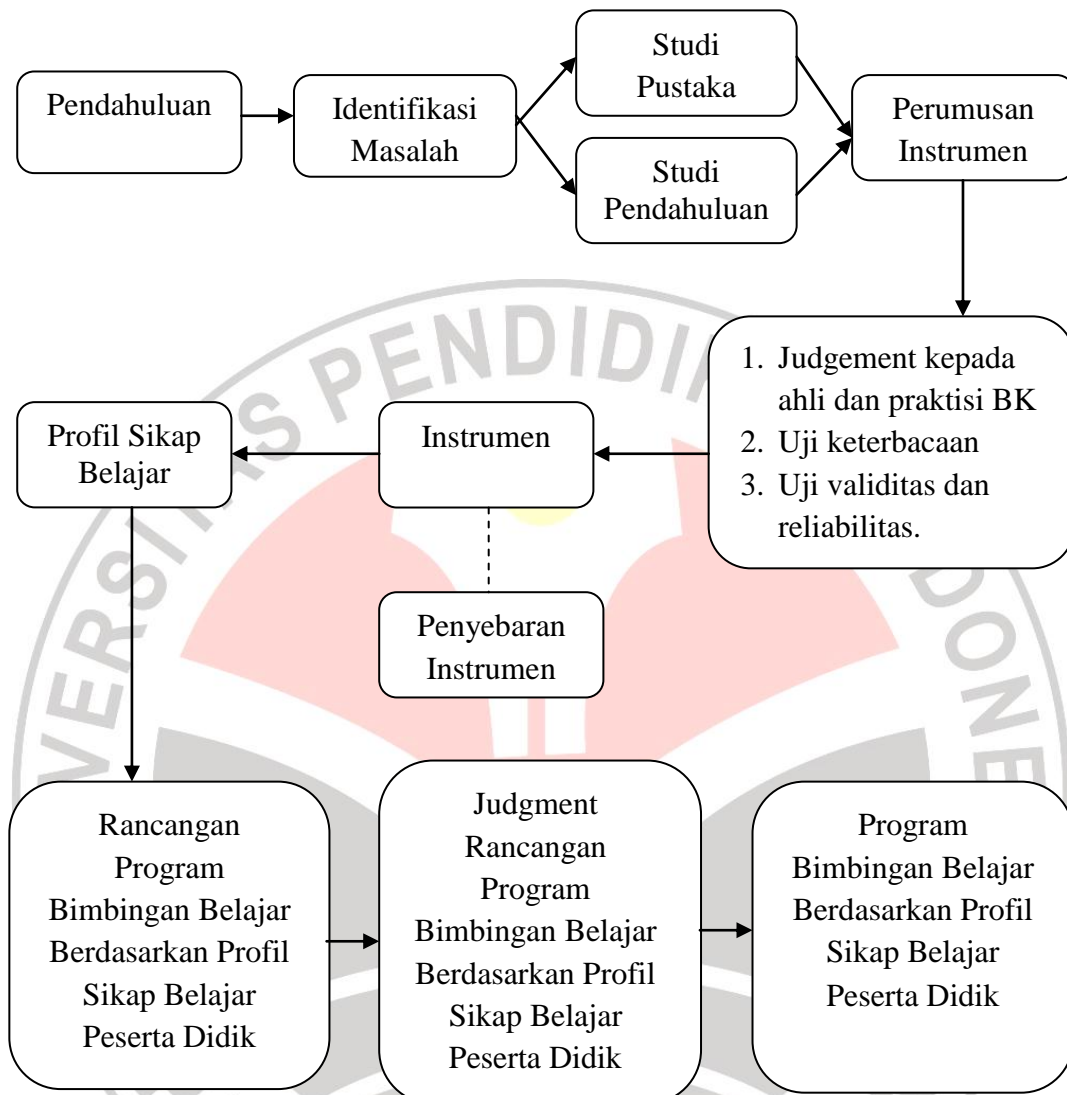
3. Bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih tentang sikap belajar, serta mempermudah dalam merancang program bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan belajar di SMP.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi terdiri dari 5 bab antara lain: Bab I, mengungkapkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian secara garis besar. Prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir dijelaskan dalam bab ini, serta akan dilaporkan tentang instrumen yang digunakan. Bab IV akan disajikan hasil-hasil penelitian. Bab V akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta implikasinya bagi konselor, sekolah dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.

Adapun alur penelitian yang akan dilaksanakan, divisualisasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1.1
Kerangka Penelitian tentang Program Bimbingan Belajar Berdasarkan
Profil Sikap Belajar Peserta Didik